

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi yang maju akan membantu pertumbuhan ekonomi digital dan percepatan inklusi keuangan suatu negara. Salah satu bentuk pengimplementasian antara teknologi–infomasi dengan pertumbuhan ekonomi digital adalah pembayaran transaksi secara non – tunai. Menurut data laporan Bank Indonesia ada 48 penyelenggara jasa sistem pembayaran yang telah memperoleh persetujuan untuk melakukan kegiatan transaksi secara non – tunai. Ada 14 dari pihak perbankan dan 34 pihak non– perbankan. Bentuk – bentuk inovasi pada sistem pembayaran non – tunai adalah kartu debit / ATM , kartu kredit , wesel, cek, bank account dan uang elektronik. Berdasarkan data dari Bank Indonesia di tahun 2019, pemegang tren pembayaran non-tunai adalah uang elektronik sebanyak 95,75 triliun yang telah meningkat dari tahun sebelumnya (2018) dengan transaksi 60,00 triliun. Tingginya angka penggunaan uang elektronik untuk pembayaran non- tunai disebabkan banyaknya produk uang elektronik yang diterbitkan berupa ; kartu e – money yang berbasis chip dan berbasis server, seperti aplikasi e- wallet, bank account.

Implementasi uang elektronik yang telah digunakan untuk pembayaran secara online maupun offline dapat memudahkan para pedagang untuk bertransaksi, khususnya UMKM. Adanya kerjasama antara para UMKM dengan pihak penyelenggara uang elektronik akan meningkatkan keuangan inklusif serta memajukan perekonomian Indonesia. Menurut Kementerian Koperasi dan Kecil dan Menengah bahwa jumlah perkembangan pedagang UMKM mengalami peningkatan setiap tahunnya.

**Tabel 1.1. Jumlah Perkembangan UMKM 2018-2019**

<b>Jenis Usaha</b>	<b>2018 (Unit)</b>	<b>2019 (Unit)</b>	<b>Kenaikan (2018- 2019)</b>	<b>Presentase Kenaikan (2018-2019)</b>
Usaha Mikro (UMi)	63,350,222	64,601,352	1,251,130	1.97%
Usaha Kecil (UK)	783,132	798,679	15,547	1.99%
Usaha Menengah (UM)	60,702	65,465	4,763	7.85%

*Sumber : Kementerian Koperasi dan Kecil dan Menengah*

Banyaknya produk uang elektronik dan diiringi perkembangan UMKM yang begitu pesat, akan memberikan kemudahan bagi para UMKM untuk melakukan transaksi dan juga para pelanggannya. Keuntungan dari adanya uang elektronik ini memudahkan para UMKM untuk tidak kesulitan mencari uang kembalian kepada pelanggan dan pihak pelanggan tidak perlu membawa banyak uang kartal ketika berbelanja.

Hanya saja produk produk uang elektronik ini dapat digunakan oleh pelanggan ketika produk uang elektronik itu telah tersedia di tokoh pedagang tersebut. Pada penggunaan uang elektronik yang berbasis chip, pedagang harus menyediakan mesin EDC untuk dapat bertransaksi non - tunai dan penggunaan uang elektronik yang berbasis server dilakukan dengan menginstall aplikasi-aplikasi pembayaran pada smartphone. Walaupun penggunaan uang elektronik mempercepat transaksi, tetapi masih kurang efisien dalam penggunaannya.

Menurut data survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) dan BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa pada tahun 2018 terdapat 171,17 juta (64,8%) pengguna internet di Indonesia dari 264,161 juta jumlah penduduk Indonesia. Data survei APJII 2018 mengungkapkan juga bahwa salah satu perangkat yang sering digunakan untuk terhubung dengan internet adalah smartphone, sebesar 93,9% setiap hari digunakan. Dengan berkembangnya penggunaan internet melalui smartphone, membuat instrumen pembayaran non tunai yang berbasis server lebih banyak digunakan di masyarakat. Data Bank Indonesia pada Maret 2020, ada sebanyak 40 perusahaan telah menerbitkan uang elektronik server. Hal ini menjadi beberapa alasan juga bahwa penggunaan aplikasi – aplikasi e – wallet di pelanggan lebih dominan dan para pedagang telah menyediakan banyak QR Code yang dapat digunakan untuk sistem pembayaran berbasis elektronik.

E-wallet adalah sebagai aplikasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan transaksi e-commerce dengan menyimpan informasi kartu kredit mereka. Pembayaran melalui e-wallet dianggap sebagai salah satu yang paling metode transaksi yang menonjol saat ini karena transaksi elektronik menggunakan dompet digital memiliki keunggulan kemudahan, fleksibilitas dan perlindungan (Uddin, 2014). Dompet ponsel atau e-wallet jugadiakui karena manfaat inovatifnya seperti penyesuaian dan komunikasi instan (Osakwe, 2016).

Karena jumlah sistem pembayaran elektronik meningkat, dompet elektronik telah mendapatkan ketenaran dengan menyediakan sejumlah besar layanan di sektor berkuda,

pengiriman makanan, dan pembayaran tagihan (Rosnidah, 2019). Hal ini tidak hanya menguntungkan bagi pembeli; pedagang menerima e-wallet sebagai metode pembayaran karena proses transaksi tercepat, pengelolaan kas yang efisien, dan biaya tenaga kerja yang lebih sedikit. Jenis transaksi ini biasanya dilakukan di toko fisik di mana: pelanggan memindai kode (QR) dengan menggunakan perangkat seluler mereka untuk mengonfirmasi pembayaran.

Dalam penelitian yang dilakukan Josef Evan S, dkk (2020) menunjukkan bahwa pedagang UMKM masih lebih menyukai pembayaran secara tunai, tetapi menurut 4 informan pada penelitian ini mengatakan bahwa transaksi pembayaran non-tunai harus diikuti dan diterapkan dalam perkembangan era digital. Para pedagang UMKM tersebut memilih pembayaran non-tunai menggunakan aplikasi-wallet di tokonya dengan menyediakan QR Code. Alasan utamanya karena banyak pelanggan menggunakan aplikasi *e-wallet* di *smartphone* mereka. Beberapa produk *e-wallet* yang menggunakan sistem QR Code telah disediakan oleh pedagang tersebut, antara lain QR Code OVO, QR Code GO-PAY, QR Code LINK AJA. Dalam proses transaksi non tunai, para pedagang sering menggunakan QR Code OVO di tokonya, sebab pelanggan mendominasi menggunakan aplikasi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis hendak melakukan penelitian untuk mengetahui dampak implementasi pembayaran menggunakan Quick Respond Indonesia Standard (QRIS) pada objek dalam penelitian ini sehingga peneliti melakukan kembali kajian kembali tema ini dengan judul:

***“Analisis Persepsi Implementasi Sistem Pembayaran Quick Respond Indonesia Standard Bagi Pemilik UMKM di Kecamatan Cipinang Besar Selatan”***

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi para pemilik UMKM mengenai system pembayaran menggunakan QRIS?
2. Bagaimana QRIS dapat menjadi pilihan bagi para pemilik UMKM untuk system pembayaran bagi tokonya?

3. Bagaimana dampak penjualan setelah menggunakan QRIS sebagai salah satu system pembayaran para pemilik UMKM?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini mempunyai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi para pemilik UMKM mengenai system pembayaran menggunakan QRIS.
2. Untuk mengetahui alasan pemilihan QRIS sebagai salah satu system pembayaran para pemilik UMKM.
3. Untuk mengetahui dampak penjualan setelah menggunakan QRIS sebagai salah satu system pembayaran para pemilik UMKM.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi para pemilik UMKM, sebagai bahan pertimbangan untuk bisa memajukan usahanya lewat metode pembayaran yang mengikuti era digital;
2. Bagi pemerintah, yaitu sebagai acuan untuk membantu, mendukung, serta mengedukasi para pemilik UMKM agar bisa terus berkembang.
3. Bagi ilmu pengetahuan, yaitu sebagai tambahan pengetahuan mengenai penelitian yang berkaitan dengan tema serupa.